

Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor untuk Peningkatkan *Self-Esteem* (Penghargaan terhadap Diri Sendiri) Siswa

Sarleni Rhepon, Herman Nirwana & Marjohan
Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang
E-mail: Sarlenirhepon@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to reveal whether the Guidance and Counseling module designed for increasing the students' self-esteem had been proper in terms of content and appearance, and to describe the usability level of the Guidance and Counseling module to increase the students' self-esteem. This research applied ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation) model. The subjects of the research consisted of 6 experts to see the properness of the module and 3 Guidance and Counseling teachers to see the usability level of the module. This research was conducted by trying out the product and through Focus Group Discussion (FGD). The data of the research were analyzed by using descriptive statistic analysis and inferensial statistic. Based on these results, in general, the prototype of Guidance and Counseling module designed for increasing the students' self-esteem had been proper and could be used by the Guidance and Counseling teachers to increase the students' self-esteem.

Keywords: *Self-Esteem, Module*

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dituntut untuk memberikan pelayanan konseling kepada siswa secara profesional di sekolah. Pelayanan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum (2013:76) bahwa, "Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor menyelenggarakan layanan yang mengarah pada pelayanan dasar, pelayanan pengembangan, pelayanan peminatan studi, pelayanan terapan, dan pelayanan diperluas". Pelayanan pengembangan yaitu pelayanan untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan tahapan dan tugas-tugas perkembangannya, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung. Dalam kaitan ini, layanan Bimbingan dan Konseling memegang peranan penting dalam proses pengembangan pribadi termasuk peningkatan *self-esteem* siswa.

Siswa perlu memiliki *self-esteem* yang tinggi untuk keberhasilan dan kebahagiaan hidupnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Burns (1993) bahwa *self-esteem* yang dimiliki siswa secara tidak langsung akan membuat perasaan berharga, menghargai dirinya sendiri mengenai keadaan diri saat ini, tidak mencela tentang apa yang tidak dilakukan, dan tingkatan di mana individu merasa positif tentang dirinya sendiri. Brecht (2000) menyampaikan *self-esteem* yang tinggi dapat membantu siswa dalam berinteraksi baik dengan orang lain dengan cara-cara yang meyakinkan. Baumeister, dkk (dalam Santrock, 2007) juga menyatakan siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi dapat menunjukkan persepsi yang tepat atau benar mengenai martabatnya sebagai pribadi, termasuk keberhasilan dan ketercapaian pada suatu hal. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-esteem* rendah perlu diberikan pelayanan konseling yang memadai, karena siswa tersebut menyiratkan penolakan diri, menghina diri dan evaluasi diri ke arah negatif, persepsi yang kurang tepat mengenai keterbatasan atau penyimpangan, dan bahkan kondisi tidak aman hingga rendah diri. Oleh karena itu, banyak keuntungan jika siswa memiliki *self-esteem* yang tinggi pada dirinya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa *self-esteem* siswa di Minangkabau untuk siswa laki-laki dengan skor 19,52 dan siswa perempuan 17,88. Artinya siswa tersebut tergolong pada *self-esteem* yang rendah (Marjohan dalam Nikmarijal, 2012). Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh mahasiswa PPK (dalam Suhartiwi, 2009) pada beberapa siswa sekolah menengah atas (SMA) di Kota Padang didapatkan bahwa dari 250 orang siswa yang mengisi inventori *self-esteem*, tidak ada siswa dalam kategori sangat tinggi, 3,8% siswa tergolong kategori tinggi, 26,6% siswa tergolong kategori sedang, 29,8% siswa tergolong kategori rendah, dan 38,8% siswa tergolong kategori sangat rendah. Penelitian Hayati (2011), mengungkapkan rata-rata *self-esteem* keseluruhan siswa SMA N 1 Solok Selatan adalah 17,21 dalam kategori rendah, dalam aspek pribadi, sosial dan aspek umum. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan *self-esteem* siswa dikategorikan rendah bahkan sangat rendah.

Self-esteem yang ada pada diri siswa akan mempengaruhi berbagai hal lain. Bos, Muris, Mulken, Schaalma (2006) menyatakan *self-esteem* membentuk prestasi akademik, hubungan sosial, dan kesehatan jiwa. Berikutnya, Afriyati (2012) mengungkapkan semakin tinggi *self-esteem* siswa maka semakin tinggi pula kematangan arah pilihan karier. Septriana, Liow, Sulistiyawati, & Andriani (2009) mengemukakan terdapat hubungan yang sifatnya berbanding terbalik antara *self-esteem* dengan *bullying* pada siswa atau korban sekolah menengah pertama (SMP). Artinya, siswa perlu memiliki *self-esteem* yang tinggi agar *bullying* pada dirinya rendah.

Power & Khmelkov (1998) menyampaikan *self-esteem* siswa dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang dilakukan oleh pendidik yang ada di sekolah, terutama Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor. Upaya peningkatan *self-esteem* tersebut dapat dilakukan seperti berikut ini.

1. Layanan bimbingan kelompok (Fajriani, 2012; Suhartiwi, 2009).
2. Metode *self-instruction* (Larasati, 2012 ; Lestari, 2014).
3. Layanan informasi bermuatan *cinematherapy* (Nikmarijal, 2012).

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor juga dapat memanfaatkan media yang menarik berupa modul dalam proses pelaksanaan pelayanan konseling di sekolah. Hal ini seperti yang disampaikan Yusri (2013) bahwa upaya pengembangan potensi siswa yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dapat menggunakan bahan layanan berupa modul.

Modul Bimbingan dan Konseling yang dirujuk akan memudahkan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor melaksanakan tugasnya karena pembelajaran tidak terfokus kepada Guru. Hal ini karena siswa tertarik memahami materi secara mandiri sesuai dengan kemampuannya sendiri. Pernyataan tersebut didukung oleh Mulyasa (2005) bahwa pembelajaran melalui modul dapat memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk belajar mandiri, dan siswa dapat menjawab berbagai pertanyaan yang harus diselesaikan pada tugas tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran akan menyenangkan bagi siswa, karena diberi kesempatan untuk mengembangkan ide dan kemampuan dalam menjawab pertanyaan yang ada pada modul. Selain itu, modul juga membantu kekurangan siswa akan informasi terkait peningkatan *self-esteem*, sehingga berbagai materi yang dipelajari oleh siswa akan diolah dan digunakan untuk mengenal diri, mengentaskan masalah dan pengembangan diri.

Berdasarkan wawancara tanggal 15 Oktober 2015 kepada beberapa Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor di SMP Negeri Kota Padang, diketahui bahwa Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor masih menjadi pusat penyampaian materi dan menjadi sumber belajar dalam pelaksanaan layanan informasi di kelas. Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor belum memiliki modul dan tidak mampu merumuskan modul yang relevan sebagai bahan layanan untuk peningkatan *self-esteem* siswa. Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor juga menyatakan butuh modul Bimbingan dan Konseling agar pelayanan konseling lebih bervariasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti ingin mengembangkan media pembelajaran berupa modul Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan Guru Bimbingan dan Konseling sebagai upaya penyampaian informasi pada siswa terkait peningkatan *self-esteem*. Melalui modul diharapkan timbul keinginan siswa untuk terlibat aktif mempelajari, memahami dan meningkatkan *self-esteem* pada dirinya. Selain itu, peneliti dapat berkontribusi terhadap khasanah keilmuan Bimbingan dan Konseling, dan membantu Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor di sekolah merumuskan materi bahasan yang

berkenaan dengan peningkatan *self-esteem* siswa SMP. Peneliti berharap modul yang dikembangkan pada penelitian ini dapat digunakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling sebagai upaya peningkatan *self-esteem* siswa SMP di sekolah.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*development research*) untuk menghasilkan produk (modul). Peneliti mengembangkan modul melalui model pengembangan ADDIE *Analysis* (analisis), *Design* (desain), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), and *Evaluation* (evaluasi) yang dikonsept oleh Molenda. Subjek dalam penelitian ini yaitu 6 orang ahli yang memvalidasi modul secara materi dan tampilan modul, dan 3 orang Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor untuk menguji keterpakaian modul. Instrumen yang digunakan adalah skala model Likert, angket dan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil data dianalisis secara deskriptif untuk menginterpretasi skor penilai, dan diuji menggunakan Uji Koefisien Konkordansi Kendall (*W*) untuk menentukan kecocokan penilaian.

HASIL

Berdasarkan hasil uji kelayakan oleh para ahli, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Validasi Ahli Tentang Materi Modul

No.	Aspek	%
1.	Kerangka acuan	81,67
2.	Petunjuk umum modul	84,44
3.	Isi modul	76,67
4.	Topik yang disajikan dalam modul	81,90
5.	Pemakaian bahasa	86,67
6.	Rencana layanan	78,67
Total Keseluruhan		81,67

Tabel 2. Data Hasil Validasi Ahli Tentang Tampilan Modul

No.	Aspek	%
1.	Desain <i>Cover</i>	60
2.	Jenis dan ukuran huruf pada materi	68,33
3.	Warna yang digunakan pada materi	73,33
4.	Tanda baca yang digunakan pada materi	73,33
5.	Gambar yang digunakan pada materi	80
6.	Ruang atau spasi kosong pada materi	75
7.	Konsistensi	80
8.	Kualitas modul	75,56
Total Keseluruhan		72,59

Secara keseluruhan modul yang dikembangkan dinilai oleh ahli materi modul dalam kategori sangat layak, dan ahli tampilan modul dalam kategori layak. Artinya, para ahli memberikan penilaian positif terhadap materi dan tampilan modul yang dirancang. Kecocokan penilaian para ahli diketahui skor probabilitas dari ahli materi modul yaitu 0,037 dan skor probabilitas dari ahli tampilan modul yaitu 0,038 berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Disimpulkan terdapat kecocokan penilaian antar para ahli terhadap modul yang dikembangkan.

Penilaian modul yang telah diterapkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah seperti pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Data Hasil Keterpakaian

No.	Aspek	%
1.	Perencanaan	92
2.	Pelaksanaan	84,76
3.	Evaluasi	84
Total Keseluruhan		86,67

Secara keseluruhan penilaian yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor terhadap keterpakaian modul berada dalam kategori sangat baik. Kecocokan penilaian dari Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor yaitu dengan skor probabilitas yaitu 0,026 berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti terdapat kecocokan penilaian antar Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor terhadap produk yang dinilai.

Berdasarkan pelaksanaan FGD kepada lima orang Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor, disimpulkan bahwa keseluruhan modul yang dikembangkan mendapat apresiasi yang sangat bagus dan diharapkan dapat dimplementasikan dalam proses layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Kelayakan Modul Bimbingan dan Konseling yang dapat Digunakan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor untuk Peningkatan *Self-Esteem* (Penghargaan terhadap Diri Sendiri) Siswa Sekolah Menengah Pertama

Pada tahap analisis diperoleh berbagai materi yang dibutuhkan tentang peningkatan *self-esteem* siswa. Pada tahap desain peneliti merancang berbagai materi, yaitu konsep penghargaan terhadap diri sendiri, bersihkan pikiran negatif menjadi pikiran positif, sadari kekuatanmu, olah rasa gembiramu, harga badanmu, wujudkan tujuanmu, dan nyatakan keadaan dirimu. Pada tahap pengembangan diketahui bahwa modul berada dalam kategori sangat layak untuk materi modul, dan kategori layak untuk tampilan modul. Terdapat kecocokan penilaian yang objektif yang diberikan para ahli terhadap modul yang dikembangkan.

Bahasa pada uraian modul telah disesuaikan dengan kemampuan siswa SMP, agar siswa mampu memahami materi secara mandiri. Hal ini sesuai dengan karakteristik modul yang dikemukakan oleh Daryanto & Dwicahyono (2014) yaitu modul hendaknya memenuhi kaidah *self-instruction*, *stand alone*, dan *user friendly* atau bersahabat/akrab dengan pemakainya. Modul dinyatakan *user friendly* karena bahasa yang dipaparkan menggunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan yang disempurnakan, sederhana, mudah dimengerti, serta glosarium untuk membantu siswa memahami beberapa kata yang sulit.

Aspek tampilan berupa elemen mutu modul disusun dengan menarik. Penyusunan modul memperhatikan format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, spasi, dan konsistensi penulisan pada modul. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto (2013:13) bahwa "Modul pembelajaran yang mampu memerankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif ialah modul yang dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan beberapa elemen yang mensyaratkannya, yaitu format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, spasi kosong, dan konsistensi".

2. Tingkat Keterpakaian Modul Bimbingan dan Konseling yang dapat Digunakan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor untuk Peningkatan *Self-esteem* (Penghargaan terhadap Diri Sendiri) Siswa Sekolah Menengah Pertama

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor memberikan penilaian secara objektif, dan menyatakan modul berada dalam kategori sangat baik untuk diterapkan di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dapat berfungsi sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan pada modul tersebut.

Pada aspek perencanaan, alat dan bahan yang tertuang dalam modul dapat disediakan dan tidak memberatkan. Pada aspek pelaksanaan menunjukkan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor

dapat mengikuti langkah-langkah yang telah disusun. Pada aspek evaluasi telah mampu melihat perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling.

Daryanto dan Dwicahyono (2014) menyatakan modul sebagai bahan ajar yang disusun secara sistematis dan rinci mengarahkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, modul mengarahkan siswa untuk melakukan peningkatan *self-esteem* karena terdapat uraian materi, tugas dan evaluasi. Siswa yang mengisi lembar tugas menjadi lebih memahami materi, dan juga dapat membuat kesimpulan berdasarkan materi yang dipelajari.

Siswa dapat memperbaiki diri dengan menuliskan komitmennya di lembar evaluasi. Berdasarkan lembar evaluasi yang diisi siswa, terungkap bahwa siswa berpikir materi yang disusun memberi pemahaman tentang cara penghargaan diri sendiri, siswa juga merasa senang memperoleh informasi tersebut, siswa memiliki komitmen yang dikembangkan dalam diri untuk percaya pada kemampuan diri, siswa akan bertindak untuk tidak mengeluh, menerima dan menghargai diri sendiri, dan siswa akan bertanggungjawab untuk menjaga dan menghargai diri sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa “Modul Bimbingan dan Konseling yang dapat Digunakan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor untuk Peningkatan *Self-Esteem* (Penghargaan terhadap Diri Sendiri) Siswa Sekolah Menengah Pertama” dinyatakan layak dan dapat digunakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor.

Saran

Beberapa hal yang perlu disarankan untuk pemanfaatan produk sebagai berikut.

1. Pemanfaatan Produk
 - a. Modul yang telah dikembangkan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yaitu penelitian eksperimen untuk melihat efektivitas produk.
 - b. Produk yang dikembangkan khusus diimplementasikan pada siswa SMP. Sasaran penggunaan modul selain siswa SMP, perlu pengkajian yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa tersebut.
 - c. Pada praktiknya, modul dapat diterapkan dengan baik jika memiliki kelengkapan alat pendukung yang tertuang dalam kegiatan modul. Selain itu, perlu perencanaan yang matang sebelum memberikan layanan.
2. Pengembangan Produk Lebih Lanjut
 - a. Produk yang telah dikembangkan memberi kesempatan pada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan efektifitas penggunaan modul tersebut.
 - b. Peneliti selanjutnya dapat melakukan uji coba lapangan yang lebih luas dan melibatkan sekolah swasta, sehingga modul yang dikembangkan dapat dimanfaatkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor di sekolah negeri maupun swasta.
 - c. Materi pada modul dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan fenomena yang terjadi pada masing-masing sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriyati, V. (2012). “Kontribusi Self-Esteem dan Perlakuan Orang Tua terhadap Kematangan Arah Pilihan Karier Siswa SMA (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMA Adabiah Padang)”. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Bos, A. E. R., Muris, P., Mulken, & S., Schaalma, H. P. (2006). “Changing Self-Esteem in Children and Adolescents: A roadmap for future interventions”. *Journal of Psychology*, 62, 26-33.

- Brecht, G. (2000). *Seri Mengenal Diri, Mengenal dan Mengembangkan Harga Diri*. Terjemahan oleh Agus Widyantoro. Jakarta: Prenhallindo.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. Jakarta: Arcan.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto & Dwicahyono, A. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fajriani. (2012). "Efektivitas Penerapan Sugesti pada Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self-Esteem Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMA Al-Kautsar Bandar Lampung)". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Hayati, L. M. (2011). "Hubungan Self-Esteem dan Locus Of Control dengan Hasil Belajar Siswa Serta Peranan Guru Pembimbing (Studi di SMA Negeri 1 Solok Selatan)". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Larasati, W. P. (2012). "Meningkatkan Self-Esteem melalui Metode Self-Instruction (Enhancing Self-Esteem through Self-Instruction Method)". *Tesis* tidak diterbitkan. Depok: Program Studi Psikologi Profesi Peminatan Psikologi, Fakultas Psikologi Pendidikan Universitas Indonesia.
- Lestari, L. P. S. (2014). "Pelatihan Metode Self-Instruction untuk Meningkatkan Self-Esteem Siswa SMA". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 47, Nomor 1, April 2014, 49-57.
- Mulyasa, E. (2005). *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nikmarijal. (2012). "Peningkatan Self-Esteem dengan Layanan Informasi Bermuatan Cinematherapy". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Tentang *Implementasi Kurikulum*.
- Power, F. C., & Khmelkov, V. T. (1998). "Character Development and Self-Esteem: Psychological foundations and educational implications". *Journal of Moral Education and Character Development*, PII: S0883-0355(97)00053-0, 539-551).
- Septriana, M. A., Liow, C. J., Sulistiyawati, F. N., Andriani, I. (2009). "Hubungan Tindakan Bullying di Sekolah dengan Self-Esteem Siswa". *Proceeding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, Vol. 3 Oktober 2009, ISSN: 1885-2559, A98-A102.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence (Eleventh Edition)*. Terjemahan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Suhartiwi. (2009). "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self-Esteem dan Motivasi Berprestasi dalam Belajar (Studi Eksperimen di SMA Negeri 13 Padang)". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Yusri. (2013). "Model Pendekatan Konseling Format Klasikal". *Prosiding Kongres XII, Konvensi Nasional XVIII Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) dan Seminar Internasional Konseling*, Bali, 14-16 November 2013.